

**SUARA EKOFEMINIS DALAM NARASI PEDESAAN DI JAWA:
KAJIAN GENDER DAN ALAM DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH*
PARUK KARYA AHMAD TOHARI**

¹Abd. Wafir Ramadhani, ²Agik Nur Efendi

^{1,2}Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

¹22381071045@student_iainmadura.ac.id

²agiknur@iainmadura.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas keterkaitan antara perempuan dan alam dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari melalui pendekatan ekofeminisme perspektif Susan Griffin. Isu yang diangkat berangkat dari pandangan bahwa perempuan dan alam seringkali menjadi korban dari sistem patriarki yang menindas dan mengeksploitasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan empat aspek utama dalam pemikiran Griffin, yaitu perempuan sebagai penjaga alam, feminisasi alam dan naturalisasi perempuan, roar sebagai simbol perlawanan, serta etika kepedulian dan keterhubungan antara perempuan dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat terhadap data-data naratif dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Srintil merupakan representasi dari tubuh perempuan dan alam yang mengalami pembungkaman, namun sekaligus menyimpan kekuatan spiritual, kepedulian ekologi, dan bentuk perlawanan sunyi. Melalui pengalaman batin dan hubungan simboliknya dengan lingkungan, Srintil memperlihatkan bagaimana perempuan dapat menjadi agen pemulih relasi antara manusia dan alam dalam konteks sosial budaya yang patriarki.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Susan Griffin, Perempuan, *Ronggeng Dukuh Paruk*

Abstract

This study examines the interconnectedness between women and nature in Ahmad Tohari's novel Ronggeng Dukuh Paruk using the ecofeminist perspective of Susan Griffin. The issue explored is based on the view that women and nature are often victims of patriarchal systems that oppress and exploit them. The purpose of this study is to describe four key aspects of Griffin's thought: women as guardians of nature, the feminization of nature and the naturalization of women, roar as a symbol of resistance, and the ethics of care and interconnectedness between women and the environment. This study uses a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques for narrative data in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. The findings reveal that the character Srintil represents the body of women and nature that are silenced, yet hold spiritual strength, ecological awareness, and a silent form of resistance. Through her inner experiences and symbolic connection with the environment, Srintil illustrates how women can become agents for healing the relationship between humans and nature within a patriarchal socio-cultural context.

Keyword: Ecofeminism, Susan Griffin, Woman, *Ronggeng Dukuh Paruk*

PENDAHULUAN

Isu krisis ekologi semakin mengemuka dalam beberapa dekade terakhir, sehingga mendorong lahirnya berbagai pendekatan interdisipliner untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan (Muryati, Mahmudah, & Saleh, 2024). Salah satu pendekatan yang berkembang dalam studi ekokritik adalah ekofeminisme, yang membahas keterkaitan antara sistem

patriarki, perusakan alam, dan marginalisasi perempuan (Ezlinda & Ahmadi, 2024). Perspektif ini menunjukkan bahwa perempuan dan alam kerap menjadi korban dari proyek pembangunan, modernisasi, dan dominasi sosial, baik dalam narasi budaya maupun kebijakan lingkungan (Badriya & Putikadyanto, 2024). Dengan demikian, ekofeminisme memandang kerusakan lingkungan dan ketimpangan gender sebagai dua gejala yang saling berhubungan dan berakar pada struktur kuasa yang menindas dengan meminggirkan entitas rentan, baik manusia maupun alam.

Gerakan ekofeminisme pertama kali lahir dalam konteks sosial dan politik di dunia Barat. Namun pemikiran ini memiliki jangkauan yang luas dan relevan ketika diterapkan dalam konteks global, termasuk di Indonesia. Dalam ranah akademik, pendekatan ekofeminisme terus berkembang khususnya dalam pembelajaran sastra, yang menyoroti relasi dan representasi perempuan dengan lingkungan hidup dalam karya-karya fiksi (Prasetya, 2022). Pendekatan ini membuka pemahaman bahwa sastra bukan semata-mata menjadi sarana estetika saja, melainkan juga berfungsi sebagai medium kritik sosial sekaligus refleksi ekologi (Krapvkin, 2023).

Pendekatan ekofeminisme pertama kali dikenalkan oleh Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974. Ia mengatakan bahwa penindasan terhadap perempuan dan alam merupakan dua sisi yang sama dan berakar pada struktur masyarakat patriarki (Renaud Thielé, 2024). Setelah itu, ekofeminisme dikembangkan oleh tokoh-tokoh ekofeminis lainnya seperti Vandana Shiva dan Maria Mies dengan mengkritik sistem patriarki, kolonialisme, dan kapitalisme (Shiva, 1988; Mies, 1993), Carolyn Merchant mengaitkan revolusi ilmiah dengan matinya citra alam sebagai ibu (Mother Nature) dan naiknya dominasi patriarki (Merchant, 1980), Susan Griffin mengkritik cara sains dan budaya patriarki membungkam suara perempuan dan alam (Griffin, 1978), dan Val Plumwood mengkritik dikotomi biner seperti rasio/emosi, budaya/alam, dan laki-laki/perempuan (Plumwood, 1993). Namun, penelitian ini difokuskan terhadap pemikiran ekofeminisme Susan Griffin.

Teori ekofeminisme yang dikembangkan Susan Griffin merupakan bentuk kritik terhadap sistem nilai-nilai Barat yang cenderung memisahkan serta mendominasi alam dan perempuan. Ia tidak hanya menyampaikan kritik ekologi saja, melainkan menyodorkan paradigma alternatif yang bersifat holistik dan spiritual. Paradigma yang dimaksud merangkul hubungan yang intim dan setara antara tubuh, emosi, dan lanskap ekologi (Coste, 2022). Melalui pendekatan ini, Griffin mengangkat empat hal penting yang menunjukkan perempuan dan alam saling berhubungan, baik sebagai korban penindasan atau kekuatan untuk melawan. Empat hal penting tersebut adalah perempuan sebagai penjaga alam, feminisasi alam dan naturalisasi perempuan, roar (auman) sebagai simbol perlawanan perempuan, serta etika kepedulian dan keterhubungan (Batool, 2023).

Dalam ranah akademik, pendekatan yang dikembangkan Susan Griffin menjadi pilar penting terhadap lahirnya *Ekofeminist Literary Criticism*. Pendekatan kritik sastra yang memadukan kepekaan terhadap isu gender dan lingkungan dalam pembacaan teks sastra. Pendekatan ekofeminisme akan terus berkembang dalam konteks Asia maupun Global (Kostecka, 2025). Di Asia, kajian tentang ekofeminisme dilakukan oleh Antara Saha (2024) dengan mengeksplorasi bagaimana patriarki dan kapitalisme mempengaruhi perempuan dan lingkungan dalam masyarakat India pascakolonial. Di Eropa, dilakukan oleh Sarikaya (2023) dengan mengeksplorasi bagaimana tokoh utama mengalami penindasan patriarki yang diparalelkan dengan eksploitasi alam, khususnya laut yang mempunyai peran sentral. Di Afrika, dilakukan oleh Pasi (2017) yang menyoroti bagaimana dominasi alam dan penindasan perempuan kulit hitam saling terkait dalam karya sastra.

Di Indonesia, kajian ekofeminisme dalam ranah sastra masih relatif terbatas, meskipun sudah mulai mendapatkan perhatian dalam sejumlah penelitian. Kajian ekofeminisme dilakukan

oleh Khairiyah (2024) yang memperlihatkan bahwa puisi dapat digunakan sebagai medium artikulatif untuk menyuarakan kritik terhadap struktur patriarki yang menindas perempuan dan mengeksploitasi alam. Sementara itu, Zhafirah (2020) menemukan bahwa peran perempuan dalam menjaga kelestarian tanah dan lingkungan tidak hanya bersifat fungsional, melainkan juga memiliki hubungan yang erat dengan spiritual dan identitas ekologi. Hal tersebut selaras dengan argumen Susan Griffin mengenai keterkaitan simbol yang historis dan ideologi antara tubuh perempuan dan alam.

Salah satu karya sastra yang relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan ekofeminisme adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa yang sarat dengan nilai budaya, lingkungan, dan spiritual. Tokoh utamanya bernama Srintil. Srintil merepresentasikan tubuh perempuan yang dibentuk oleh konstruksi budaya sebagai pusat dari ritus kesuburan. Sebagai ronggeng, tubuh Srintil menjadi tempat bertemunya unsur spiritual, seni, dan kendali sosial. Srintil dipuja sekaligus diperlakukan sebagai objek yang dimuliakan, tetapi juga dikorbankan. Berdasarkan pemikiran Susan Griffin, Srintil mencerminkan “jeritan yang dibungkam” dari perempuan dan alam yang keberadaannya sering kali tidak dianggap dalam narasi budaya yang patriarki.

Lingkungan Dukuh Paruk tidak hanya menjadi latar tempat semata, melainkan turut hidup dalam cerita. Unsur-unsur alam seperti tanah, hutan, dan musim memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Namun, seperti tubuh Srintil, alam dalam cerita ini juga tidak memiliki kebebasan. Alam hanya dimaknai berdasarkan fungsinya, seperti penanda waktu, kesuburan, atau lokasi yang dianggap sakral. Dalam pandangan Griffin, keterhubungan antara perempuan dan alam bukan sekadar simbol, melainkan merupakan pengalaman nyata yang sama-sama mengalami penindasan. Oleh karena itu, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dipandang sebagai contoh karya sastra yang kaya akan nilai-nilai ekofeminisme.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian ekofeminisme telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Esther Lawdy Manullang, Warni, dan Aprilia Kartika Putri dengan judul “Relasi Perempuan dan Alam dalam Novel *Kokopan Mencari Arumbawangi* Karya Cynthia Hariadi: Kajian Ekofeminisme Sosialis” (Manullang, dkk, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi perempuan dan alam dalam novel *Kokopan Mencari Arumbawangi* menggunakan kajian ekofeminisme sosialis perspektif Keren J Warren, Vandana Shiva, dan Maria Mies. Hasil penelitian menunjukkan bentuk relasi antara perempuan dan alam terdiri dari kedekatan secara langsung berupa kedekatan secara fisik dan emosional, wawasan perempuan tentang alam, dan pemikiran perempuan tentang alam. Adanya relasi yang terjalin di antara perempuan dan alam menunjukkan keterkaitan yaitu usaha perempuan untuk menyelamatkan alam dari pembagunan yang membuat pihak perempuan mengalami penindasan karena usahanya melindungi alam. Penindasan yang diterima perempuan dibagi menjadi dua yaitu penindasan secara langsung yaitu penindasan secara fisik, verbal, dan psikologis serta penindasan kultural berupa penindasan secara simbolik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Manullang dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ekofeminisme dan novel sebagai objek kajiannya. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Manullang menggunakan pendekatan sosialis perspektif Keren J Warren, Vandana Shiva, dan Maria Mies pada novel *Kokopan Mencari Arumbawangi* Karya Cynthia Hariadi. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme perspektif Susan Griffin pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faridhatun Nikmah, Agus Nuryatin, dan Mulyono dengan judul “Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Alam Novel Dian Purnomo: Sebuah

Studi Ekofeminisme” (Nikmah, dkk, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan terbuka perempuan terhadap eksploitasi alam dalam novel Perempuan yang Menanti di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo. Hasil penelitian menunjukkan adanya perlawanan terbuka yang dilakukan perempuan dalam melawan eksploitasi alam. Perlawanan terbuka yang ditemukan antara lain dengan membentuk organisasi aliansi penyelamatan Pulau Sangihe, perlawanan melalui jalur hukum, penandatanganan petisi penolakan masyarakat terhadap pertambangan, demonstrasi di kantor polisi dan DPRD, kampanye perjuangan di perairan, dan penyebaran berita penolakan pertambangan baik di tingkat nasional maupun internasional. Persamaan penelitian yang dilakukan Nikmah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekofeminisme pada novel. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya, penelitian yang dilakukan Nikmah menggunakan novel Dian Purnomo, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari.

Melihat masih minimnya peneliti terdahulu yang membahas terkait ekofeminisme yang berfokus pada perspektif Susan Griffin, hal inilah yang memperkuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul Suara Ekofeminis dalam Narasi Pedesaan di Jawa: Kajian Gender dan Alam dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perempuan sebagai penjaga alam, feminisasi alam dan naturalisasi perempuan, *roar* (auman) perempuan sebagai simbol perlawanan, dan etika kepedulian dan keterhubungan antara perempuan dan alam dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, dengan menggunakan ekofeminisme perspektif Susan Griffin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, akan dijelaskan feminisasi alam dan naturalisasi perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berdasarkan teori Susan Griffin. Penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah data secara mendalam, baik berupa kata-kata, narasi, atau simbol. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami keadaan sosial, ekologi, dan budaya yang terkandung dalam karya sastra (Semi, 2021).

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan di Jakarta tahun 2003, dengan jumlah 406 halaman. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber teoretis yang mendukung penelitian, seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah berupa artikel yang relevan dengan kajian ekofeminisme. Data ini digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap teks sastra dan mendalami konsep-konsep dalam pendekatan ekofeminisme.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui tiga tahapan 1) Mencatat data yang dianggap penting yang berkaitan dengan ekofeminisme; 2) Menyajikan dan menyusun data supaya mudah dipahami dan mendeskripsikan dengan teori Susan Griffin; 3) Menarik kesimpulan dan penyesuaian data. Penelitian ini difokuskan terhadap pendekatan ekofeminisme Susan Griffin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, berdasarkan teori ekofeminisme Susan Griffin pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, terdapat empat hal penting yang menunjukkan bagaimana perempuan dan alam saling berhubungan, baik sebagai korban penindasan atau kekuatan untuk melawan. Adapun empat hal penting tersebut sebagai berikut:

1. Perempuan sebagai Penjaga Alam dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Perempuan sering dianggap dekat dengan alam karena pengalaman seperti hamil, melahirkan, menyusui, serta peran mereka dalam menjaga dan merawat kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Batool, 2023). Oleh karena itu, kedekatan perempuan dengan alam bukan sekadar stereotip, melainkan sebagai kekuatan yang bisa menjadi dasar penting dalam upaya menjaga dan memulihkan lingkungan secara lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Sebagai gambaran, perempuan di Maluku memiliki peran sebagai penjaga pengetahuan ekologi serta pelopor dalam penerapan praktik keberlanjutan. Dengan pemahaman yang kuat terhadap ekosistem lokal, mereka tidak hanya melestarikan sumber daya alam, melainkan juga berkontribusi aktif dalam membangun pariwisata berkelanjutan yang mendukung keseimbangan ekonomi dan lingkungan (Afdhal, 2023). Oleh karena itu, perempuan mempunyai peranan penting dalam menjaga alam. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, Srintil digambarkan sebagai sosok yang menyatu dengan alam dan menemukan ketenangan didalamnya, seperti pada data berikut:

Data 1

"Srintil sangat menyukai pekerjaan menumbuk padi. Ia merasa akrab dengan suara alu menghantam lesung, seperti mendengar irama kehidupan yang menentramkan." (Tohari, Ronggeng Dukuh Paruk, hlm. 46)

Data 2

Gadis itu sering duduk di bawah pohon jati tua, mendengarkan desir angin, seolah sedang berbincang dengan alam yang telah menghidupinya sejak kecil." (Tohari, Ronggeng Dukuh Paruk, hlm. 72)

Dua kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Srintil memiliki hubungan yang erat dengan alam sekitarnya. Aktivitas seperti menumbuk padi atau menyepi di bawah pohon bukan sekadar kebiasaan sehari-hari, tetapi menjadi wujud penghormatan serta perawatan terhadap lingkungan. Srintil tidak berusaha menaklukkan alam, melainkan menjalin hubungan yang bersifat spiritual dan penuh kesadaran.

Dalam *Woman and Nature*, Susan Griffin menyatakan bahwa kedekatan perempuan dengan alam merupakan bentuk kekuatan yang sering diabaikan dalam budaya patriarki. Perempuan memiliki relasi bersifat spiritual dengan alam melalui pengalaman tubuh dan keseharian mereka. Namun, relasi ini kerap diabaikan karena dominasi struktur sosial yang meminggirkan peran perempuan sebagai penjaga lingkungan (Griffin, 1978). Dengan demikian, tokoh Srintil merepresentasikan perempuan secara alami dapat menjalankan peran sebagai penjaga lingkungan dengan kesadaran dan kepekaan, meskipun peran tersebut dibatasi oleh sistem patriarki yang tidak memberi ruang bagi suara perempuan dalam pengambilan keputusan terkait ekologi.

2. Feminisasi Alam dan Naturalisasi Perempuan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Alam digambarkan dengan karakteristik feminim seperti subur, liar, dan indah, sementara perempuan dibentuk secara sosial untuk menjadi bagian dari alam, sehingga perempuan dianggap dapat dikuasai (Öztrük, 2020). Dengan demikian, hal tersebut dapat menciptakan dominasi ganda dalam sistem patriarki. Selain menggambarkan tanah sebagai sosok keibuan dan hutan sebagai

pelindung spiritual, Ahmad Tohari juga menghadirkan unsur alam lain berupa musim dan angin melalui metafora yang berkonotasi feminim seperti pada data berikut:

Feminisasi Alam

"Musim panen selalu datang dengan harum tubuh perempuan. Udara Dukuh Paruk wangi seperti keringat seorang ibu yang sedang menumbuk padi." (Tohari, Ronggeng Dukuh Paruk, hlm. 53).

Kutipan dari data tersebut menunjukkan bahwa ritme alam yang pada dasarnya bersifat netral telah diberi ciri khas perempuan. Penggunaan metafora tersebut tidak hanya menautkan alam dengan perempuan, tetapi juga menyisipkan nuansa sensual yang menjadikan tubuh perempuan seolah identik dengan alam: sebagai sumber kehidupan, sekaligus sebagai objek kenikmatan.

Menurut pandangan Susan Griffin, hal ini menunjukkan adanya hubungan simbolik antara tubuh perempuan dan lanskap alam, di mana budaya patriarki cenderung menyelimuti relasi eksploitatif dengan sentuhan estetis atau mitos keindahan. Feminisasi alam menjadi cara halus budaya untuk menghalalkan dominasi, dengan cara alam dipuji dan dihargai hanya selama ia memberikan manfaat, lalu diabaikan saat tak lagi menguntungkan. Seperti yang diungkapkan Griffin dalam *Woman and Nature: The Roaring Inside Her* (1978)

"Perempuan dan alam sama-sama dibungkam suaranya, dijadikan objek untuk dipahami, ditundukkan, dan diatur menurut logika laki-laki."

Di dalam narasi Dukuh Paruk, musim panen yang menandakan kesuburan tanah selalu disambut sukacita dengan penghormatan terhadap alam. Namun, ketika terjadi paceklik dan tanah dianggap tidak produktif, penghargaan tersebut segera menghilang. Hal ini juga tercermin dalam perlakuan terhadap Srintil. Ia dipuja saat menjadi bagian dari ritus kesakralan, namun dikesampingkan saat tidak lagi dianggap membawa nilai spiritual. Hal tersebut memperjelas argumen Griffin bahwa feminisasi alam merupakan bagian dari pola patriarki yang memuja untuk kemudian melupakan.

Naturalisasi Perempuan

"Srintil tak menolak ketika kakek Kartareja berkata bahwa ia sudah dipilih untuk jadi ronggeng, karena tubuhnya memang mengandung daya magis yang lahir dari tanah Dukuh Paruk." (Tohari, Ronggeng Dukuh Paruk, hlm. 38)

Dalam kutipan tersebut, tubuh Srintil secara simbolik diasosiasikan sebagai bagian dari ekosistem lokal. Ia digambarkan sebagai tanah yang menyuburkan, air yang menyejukkan, dan api yang membangkitkan semangat masyarakat. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan dikonstruksikan sesuai dengan fungsi biologis dan sosial yang ditentukan budaya, bukan berdasarkan kehendak dirinya sendiri.

Griffin dengan tegas mengkritisi kecenderungan budaya yang mengaitkan perempuan dengan alam, emosi, dan insting kontras dengan asosiasi laki-laki yang lebih dihubungkan dengan nalar, kendali, dan budaya. Dalam kasus Srintil, tubuhnya diideologikan hingga kehilangan otonomi. Perempuan yang dianggap "bagian dari alam" pada akhirnya tidak memiliki kewenangan atas diri sendiri, karena kendali berada di tangan kekuasaan luar. Griffin menyatakan:

"Ketika perempuan dianggap sebagai bagian dari alam, maka keputusan atas tubuh dan hidupnya diambil alih oleh kekuasaan luar."

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa puncak dari proses ini terlihat ketika Srintil disakralkan oleh masyarakat. Tubuhnya kehilangan status sebagai milik pribadi, dan beralih menjadi milik bersama, atau milik tradisi.

3. Roar (Auman) Perempuan sebagai Simbol Perlawanan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Dalam tulisan Griffin, *roar* atau auman perempuan menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi patriarki, dan menggambarkan dorongan bagi perempuan yang dibungkam untuk bersuara dalam menunjukkan jati diri dan kekuatannya (Batool, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa suara perempuan yang selama ini ditekan bisa menjadi kekuatan utama dalam melawan ketidakadilan, serta menunjukkan keberanian untuk bersuara sebagai langkah awal untuk menuju perubahan sosial yang lebih adil.

Dalam kerangka ekofeminisme perspektif Susan Griffin, konsep “auman” menjadi metafora penting bagi bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem yang membungkam suara dan tubuh mereka. Griffin menekankan bahwa ketika perempuan tidak mampu atau tidak diperbolehkan menyuarakan penolakan secara verbal, tubuh merekalah yang akan berbicara melalui ekspresi rasa sakit, tangisan, atau keheningan yang menekan. Hal ini dipertegas oleh temuan Ariani (2020), yang menunjukkan bahwa dalam teks sastra, simbol tubuh dan gestur diam kerap menjadi saluran untuk mengartikulasikan penderitaan sekaligus perlawanan batin perempuan. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, bentuk auman ini tampak jelas pada narasi berikut:

Data 1

“Jadi aku harus melayani Sulam pula?”

“Tak mengapa, bukan? Engkau akan menjadi satu-satunya anak yang memiliki ringgit emas di Dukuh Paruk ini.”

“Tetapi perutku sakit, Nek. Amat sakit.”

“Aku pernah mengalami hal seperti itu. Bocah ayu, percayalah padaku. Semuanya tak mengapa kaulakukan. Ingat, sebuah ringgit emas! Istirahatlah sekarang selagi Sulam masih mendengkur.”

*Srintil mengisak seorang diri. Baginya alangkah lambat waktu berjalan. Dia ingin hari segera menjelang pagi. Dia ingin segera menemukan dirinya telah selesai menjalankan bukak-klambu. Tak terpikirkan lagi soal ringgit emas atau lainnya. Yang dirasakannya sekarang adalah perutnya yang bagai teriris-iris. Ronggeng itu tak akan menghentikan tangis karena binatang jantan lainnya akan segera datang menyingkap kelambu dan mendengus (Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk*, hlm. 110).*

Dalam kutipan data tersebut terlihat isak tangis Srintil, rasa sakit di perut, dan ketakutan menjelang kedatangan laki-laki selanjutnya merupakan representasi dari *roar inside her* atau auman tubuh yang tertekan oleh adat dan patriarki. Meskipun tidak melawan secara terbuka, tubuh Srintil menyampaikan penolakan melalui rasa sakit dan tangis. Dalam konteks ini, kesakitan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan diam yang menyuarakan ketidaksetujuan terhadap sistem sosial yang menindas.

Berdasarkan pandangan Griffin hsl tersebut dijadikan sebagai bukti bahwa tubuh perempuan menyimpan ingatan tentang penderitaan ekologi dan sosial. Auman tersebut bukan hanya ekspresi individual, tetapi simbol jeritan kolektif perempuan dan alam yang tereksplorasi. Dengan demikian, Srintil tidak hanya hadir sebagai tokoh yang dibungkam, melainkan juga sebagai simbol

resistensi yang sunyi namun kuat atau perlawanan yang tidak terdengar lantang, tetapi menyentuh kesadaran pembaca secara mendalam.

4. Etika Kepedulian dan Keterhubungan Perempuan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Griffin menekankan pentingnya membangun kembali hubungan perempuan dengan alam, bukan sebagai dasar penundukan, melainkan sebagai sumber kekuatan yang dilandasi oleh kepedulian dan empati. Griffin mengajak untuk melepaskan cara pandang patriarki yang berorientasi pada dominasi, dan mendorong munculnya etika keterhubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan, khususnya perempuan dengan alam (Batool, 2023). Konsep etika kepedulian dalam ekofeminisme menunjukkan bagaimana perempuan membangun hubungan empatik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam pandangan ini, perempuan hidup bersama alam dalam harmoni, bukan dalam relasi kuasa. Warren (2000) dan Griffin (1978) menyebut relasi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menjauhkan manusia dari alam demi eksploitasi.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Srintil digambarkan hidup dalam masyarakat desa yang sangat bergantung pada alam dan menjadi bagian dari tradisi dan ritme sosial. Meskipun tidak secara langsung digambarkan melakukan aktivitas ekologi, keterikatannya dengan alam tampak dari cara masyarakat memaknai dirinya sebagai “perempuan dari tanah Dukuh Paruk.” Srintil pun mulai menyadari bahwa tubuhnya tidak hanya milik tradisi, tetapi juga memiliki hubungan batin dengan dirinya sendiri dan lingkungan tempat ia hidup. Hal ini digambarkan pada data berikut:

Data 1

“Pagi itu Dukuh Paruk berbiaskan bunga bungur. Warna ungu yang semarak menghias hampir semua sudut pedukuban sempit itu.

Matahari mulai kembali pada lintasannya di garis katulistiwa. Angin tenggara tidak lagi bertiup.

Langit yang selalu membiru di musim kemarau mulai bernodakan gumpalan-gumpalan awan.

Kemarau sedang menjelang masa akhirnya.

Pagi yang lengang. Sinar matahari dalam berkas-berkas kecil menembus kerindangan pekuburan

Dukuh Paruk. Tetes-tetes embun di pucuk daun menangkap sinar itu dan

membiaskannya menjadi pelangi lembut yang berpendar-pendar”

(Tohari, Ronggeng Dukuh Paruk, hlm. 40)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Dukuh Paruk merupakan tempat yang indah dan seimbang secara ekologi, sehingga dapat menjadi ruang tumbuh bagi Srintil. Dalam kerangka etika kepedulian, alam di desa ini bukan hanya sebagai latar cerita, tetapi mencerminkan kedalaman batin perempuan yang terhubung erat dengan lingkungan sekitarnya. Kepekaan Srintil dan caranya berdiam dalam suasana desa, mencerminkan hubungan spiritual dan naluriah antara perempuan dan alam. Griffin menjelaskan bahwa perempuan memiliki kekuatan tersembunyi untuk merawat kehidupan tanpa perlu menaklukkan. Oleh karena itu, Srintil menjadi simbol perempuan yang hidup selaras dengan alam, bersifat menyatu, dan menguasai alam. Keterhubungan ini, muncul melalui bentuk kepedulian ekologi yang halus namun kuat sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki.

SIMPULAN

Kajian terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menggunakan perspektif ekofeminisme Susan Griffin memperlihatkan adanya keterikatan erat antara perempuan dan alam, baik sebagai subjek yang mengalami penindasan, maupun sebagai kekuatan yang berpotensi melawan dominasi. Tokoh Srintil dalam novel ini menggambarkan kompleksitas posisi perempuan di desa yang tidak hanya menjadi simbol kultural dan spiritual saja, tetapi juga menjadi sasaran kekuasaan patriarki yang dilegitimasi melalui struktur adat dan ritual sosial. Melalui empat pendekatan ekofeminisme Susan Griffin, perempuan sebagai penjaga alam, proses feminisasi alam dan naturalisasi perempuan, konsep *roar* sebagai bentuk perlawanan diam, serta prinsip etika kepedulian yang menghubungkan perempuan dengan lingkungan. Srintil tampil sebagai figur yang memperlihatkan pergulatan batin dan ekologi dalam ruang budaya.

Tokoh Srintil tidak digambarkan sebagai tokoh yang pasif semata. Sebaliknya, ia menjadi wujud dari suara perempuan yang selama ini dikekang oleh norma dan adat. Penolakannya terhadap sistem, bukan diwujudkan dalam bentuk konfrontatif, melainkan melalui kesunyian, luka fisik, dan empati terhadap kehidupan di sekitarnya. Dari keterhubungan mendalam dengan lanskap Dukuh Paruk, Srintil menghadirkan suara ekologi yang lahir dari tubuh yang terluka namun tetap mampu merawat. Dalam pemikiran Griffin, hubungan antara perempuan dan alam tidak bersifat metaforis semata, melainkan mengakar dalam sejarah penindasan dan sistem ideologis yang menyingkirkan keduanya dari ruang pengambilan keputusan, meski keduanya menyimpan kekuatan batin dan nilai-nilai etis yang menyembuhkan.

Melalui temuan ini, penelitian menegaskan bahwa pendekatan ekofeminisme dapat membuka cakrawala baru dalam studi sastra Indonesia, khususnya dalam membongkar hubungan antara gender, kebudayaan, dan krisis ekologi. Sastra berfungsi tidak hanya sebagai cerminan kehidupan, tetapi juga sebagai ruang kritik terhadap ketimpangan sosial dan ekologi yang berlangsung secara sistemik. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* memperlihatkan bahwa perempuan bukan sekadar bagian dari narasi ekologi, tetapi juga agen moral dan spiritual yang menawarkan cara pandang alternatif tentang hubungan manusia dengan alam yang lebih berkeadilan, berempati, dan berkesadaran ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal. (2020). "Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi". *RESIPROKAL* Vol. 5 No. 2. (Desember, 2023).
- Ariani, R. (2020). "Representasi Perempuan dalam Karya Sastra dan Perlawanan terhadap Patriarki: Sebuah Pendekatan Feminis". *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* Vol. 8 No. 1.
- Badriya, N. L., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Ekofeminisme Spritual Starhawk: Hubungan Spritual Alam pada Novel Mantan Ledek Tayub Karya Dandang A Dahlan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Batool, N. (2023). "Perspektif Ekofeminis Rosemarie Tong tentang Perempuan dan Alam: Raungan di Dalam Dirinya". *Human Nature Journal of Social Sciences* Vol. 4 No. 2.
- Coste, M. (2022). "Permainan Parodi dalam Buku Wanita dan Alam Karya Susan Griffin: Raungan di Dalam Dirinya". Rute. Sastra, teks, dan budaya.
- Thielé, R. (2024). "Grandes questions contemporaines: Comprendre et penser les débats d'actualité". Ellipses

- Eztlinda, R., & Ahmadi, A. (2024). Representasi Alam dan Identitas Perempuan dalam Novel Gadis Pantai: Pendekatan Ekofeminisme. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing* Vol. 2 No. 4.
- Griffin, S. (1978). "Woman and nature: The roaring inside her". San Francisco, CA: Harper & Row.
- Khairiyah, H., Dewi, D. W. C., Rafiek, M., & Huda, N. (2024). "Simbolisme Perempuan dan Alam dalam Puisi Jeritan Perempuan yang Melawan Karya Nolinia Zega (Kajian Ekofeminisme)". *Integrated Education Journal* Vol 1 No. 2.
- Kostecka, W. (2025). Ekofeminisme sebagai Perspektif Studi Fantasi Abad ke-21 untuk Dewasa Muda: Antara Keterlibatan Ekologis dan Paradigma Pascafeminis. *Sastra Anak dalam Pendidikan*.
- Krapvkin, L. (2023). "Ekofeminisme yang Ditata Ulang: Wacana dan Perwujudan dalam Sastra Dewasa Muda". *Disertasi Universitas Negeri Illinois*.
- Manullang, E. L., Warni, W., & Putri, A. K., (2024). "Relasi Perempuan dan Alam dalam Novel Kokonan Meccari Arumbawangi Karya Cintha Hariadi: Kajian Ekofeminisme Sosialis". *Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 3 No 2.
- Merchant, C. (1980). "The death of nature: Women, ecology, and the scientific revolution". San Francisco, CA: Harper & Row.
- Merve, Y dari Öztrük. (2020). "Tinjauan Umum Ekofeminisme: Perempuan, Alam, dan Hirarki". *Jurnal Studi Ilmu Sosial Akademik* Vol. 13 No. 81.
- Mies, M., & Shiva, V. (1993). "Ecofeminism". London: Zed Books.
- Muryati, E. R., Mahmudah, M., & Saleh, M. (2024). "Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme)". *ONAMA: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* Vol. 10 No. 3.
- Nikmah, F., Nuryatin, A., & Mulyono. (2024). "Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Alam Novel Dian Purnomo Kajian Ekofeminisme". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 13 No. 3.
- Pasi, J. S. (2017). "Theorising the Environment in Fiction: Exploring Ecoricism and Ecofeminism in Selected Black Female Writers' Works". *Tesis, University of South Africa*.
- Plumwood, V. (1993). "Feminism and the mastery of nature". London: Routledge.
- Prasetya, T. G. (2022). "Analisis Paragraf pada Latar Belakang Skripsi "Analisis Tokoh Perempuan dan Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari melalui Pendekatan Ekofeminisme sebagai Bahan Ajar SMA. Sitasi Ilmiah". Vol. 1 No. 1.
- Saha, A. (2024). "Postcolonial Ecofeminism in Arundhati Roy's The God of Small Things". *Aaiatik: Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris IIUM* Vol. 18 No. 1.
- Sarikaya, D. B. (2023). "A Study of Henrik Ibsen's The Lady from the Sea from the Perspective of Ecofeminism". *Litera: Journal of Language Literature and Culture Studies* Vol. 33 No. 1.
- Semi, M. Atar. (2021). "Metode Penelitian Sastra". (Bandung: Angkasa).
- Shiva, V. (1988). "Staying alive: Women, ecology, and development". London: Zed Books.
- Subagiya, B. (2024). "Etika Pelestarian Alam: Konsep Environmental Ethics in Islam dan Ecofeminism Ethics dalam Memandang Alam". *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations* Vol. 1 No. 1.
- Sukmawan, S. (2015). "Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra". (Universitas Brawijaya Press).

- Warren, K. J. (2000). "Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters". Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Zhafirah, F. S., Priyatna, A., & Adipurwawidjana, A. J. (2023). "The Ambivalent Portrayal of the Ecofeminist Movement in Tanah Ibu Kami". *Metabumaniora* Vol. 13 No. 3